

PRAPASKA KE 5

Yeh. 37:12-14; Rom. 8:9-11

Yoh. 11:1-41.

AKULAH KEBANGKITAN DAN KEHIDUPAN

PERNAH DICERITERAKAN tentang seorang Pangeran yang hidupnya berfoya-foya dan tidak pernah mempedulikan kehidupan agama. Pada suatu hari dia didatangi oleh Malaikat Maut yang memberitahukan kepadanya bahwa tidak lama lagi ia akan dijemput ke dunia alam maut. Pangeran itu merasa terkejut karena ia tidak menduga bahwa kematian akan datang secepat itu. Namun ia tidak kehilangan akal. Ia menyuruh pembantu-pembantunya untuk mencari obat yang membuat dia tidak bisa mati. Tetapi seperti diketahui, obat seperti itu tidak ada. Maka ia pun memutuskan untuk melarikan diri dari istana. Pada malam itu juga ia mengambil seekor unta yang paling cepat dan melarikan diri menuju sebuah oase di padang gurun, yang menurutnya adalah tempat yang paling aman. Sepanjang malam ia berlari secepatnya ke tempat itu. Keesokan harinya, ketika matahari mulai memancarkan sinar di ufuk timur, dalam keadaan lelah, cape, dan lapar, akhirnya ia tiba di oase itu. Tetapi apa yang dilihatnya di sana? Malaikat Maut telah menantikannya. Pada saat itu juga dia dipanggil untuk kembali kepada Sang Pencipta, jauh dari keramaian istana dan orang-orang yang dikasihi.

Kematian merupakan hal yang paling pasti dalam kehidupan manusia. Sadar atau tidak setiap hari kita berarak secara perlahan menuju kematian itu. Bagaikan matahari yang terbit waktu pagi dan terbenam waktu sore demikianpun hidup manusia berziarah dari kelahiran dan berakhir dengan kematian. Atau bagaikan sungai yang mengalir dari hulu menuju muara, demikianpun hidup manusia mengalir dari kelahiran dan berakhir dengan kematian. Apakah artinya kehidupan kalau dia harus berakhir dengan kematian

Injil hari ini menjawab teka-teki tersebut. Ketika Marta – saudari Lazarus yang meninggal - menyampaikan kepada Yesus bahwa seandainya saja Yesus berada di tengah mereka niscaya saudaranya itu tidak akan mati, Yesus mengatakan: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan percaya kepadaKu, tidak akan mati selama-lamanya.”

Kematian bukanlah sebuah nasib gelap yang menimpa hidup manusia. Di balik kematian ada kehidupan baru. Yesus sendiri sudah menunjukkan kebenaran ini melalui hidup-Nya sendiri. Ia tidak mengakhiri hidup-Nya pada liang lahat, tetapi pada hari ketiga Ia bangkit dari antara orang mati. Dalam kematian, hidup hanyalah diubah dan bukannya dilenyapkan. Sebagaimana Dia yang adalah sulung di antara kita mengalami kebangkitan dari antara orang-

orang mati, maka demikian pula setiap orang yang percaya kepadaNya akan mengalami kebangkitan.

MINGGU PALMA

Yes. 50:4-7; Flp 2:6-11

Mat. 26:14-27:66

IA DITERIMA DAN DITOLAK

Pernah diceriterakan bahwa ketika pelukis terkenal Leonardo da Vinci diminta untuk melukis Perjamuan Malam Terakhir pada loteng Kapela Sixtina di Roma, ia kesulitan mendapatkan model-model khususnya untuk melukis wajah Yesus. Tetapi setelah bekerja keras, dia akhirnya menemukan seorang model yang sungguh-sungguh mencerminkan sifat-sifat Yesus yang lemah-lembut, belaskasih, dan suka mengampuni. Dalam waktu yang relatif singkat dia berhasil melukis wajah Yesus. Demikian juga ketika ia menggambar wajah Petrus, Yakobus, Yohanes, Andreas, dan lain-lain.

Namun kesulitan muncul lagi ketika ia harus melukiskan wajah Yudas Iskariot. Ia tidak dapat menemukan seorang model yang sungguh-sungguh mencerminkan Yudas yang ambisius, cemburu, dan rakus. Sesudah bertahun-tahun mencari, akhir dia menemukan seorang terdakwa di ruangan pengadilan. Orang itu dituduh sebagai pembunuh, penipu, dan pengkhianat. Ketika Leonardo sedang melukis, tiba-tiba orang itu menangis. Ketika ditanya, mengapa, orang itu menjawab: “Apakah Tuan sudah lupa? Beberapa tahun lalu, saya menjadi model untuk Yesus dan sekarang menjadi model untuk Yudas.” Ternyata beberapa tahun sebelumnya Leonardo da Vinci menggunakan orang itu sebagai model bagi Yesus dan kini sebagai Yudas Iskariot. Dia telah berubah dari orang baik seperti Yesus kepada orang jahat seperti Yudas Iskariot.

Orang bisa berubah, bukan saja dari orang jahat kepada orang yang baik, tetapi juga dari orang baik kepada orang jahat. Hal seperti itulah yang terjadi pada penduduk di Yerusalem ketika Yesus memasuki kota itu. Dalam Injil Mat 21:1-11, kita mendengar bagaimana orang-orang Yerusalem menyambut kedatangan Yesus sebagai Raja. Mereka berdiri sepanjang jalan dan menyanyikan lagu puji-pujian: “Hosanna Putera Daud, terpujilah yang datang atas nama Tuhan”. Tetapi tidak lama kemudian, orang-orang yang sama berteriak-teriak menuntut hukuman mati atas diri Yesus. “Salibkanlah Dia, Salibkanlah Dia! Jangan Dia melainkan Barabas! Biarkanlah darahnya turun ke atas kami dan ke atas anak-anak kami”.

Orang-orang yang sebelumnya ramai-ramai bersorak-sorai menyambut Yesus sebagai Raja, kini berteriak-teriak memperlakukan Yesus seolah-olah sebagai penjahat. Mereka telah berubah dari orang-orang yang baik kepada orang-orang yang jahat. Tetapi bukan cuma mereka yang berubah menjadi orang

jahat atau berlaku jahat, melainkan orang-orang lain juga yang terlibat di dalam penyaliban Yesus. Hal itu nampak jelas kalau kita melihat dari dekat tokoh-tokoh yang terlibat di dalam penyaliban Yesus, seperti orang-orang Farisi dan ahli-ahli taurat, Pilatus, Yudas Iskariot, dan para serdadu.

Secara spontan kita pasti akan menyalahkan dan mungkin marah terhadap orang-orang yang berada di balik penyaliban Yesus. Tetapi apabila kita berdiam diri dan merenung sejenak, mungkinkah atas cara tertentu kita juga telah turut menyalibkan Yesus? Dengan dosa-dosa yang telah kita berbuat sesungguhnya kita telah turut menyalibkan Yesus. Tuhan, ampunilah kami yang berdosa ini.

HARI RAYA PASKA

Kis. 10.34a.37-43; Kol. 3L1-4

Yoh. 20:1-9

YESUS HARUS BANGKIT DARI ALAM MAUT

Magda adalah seorang gadis desa yang baik dan saleh. Tetapi oleh karena tekanan ekonomi, ia coba mengadu nasib di kota. Pada mulanya, ia bekerja di sebuah pabrik garmen. Namun karena krisis ekonomi, perusahaan itu ditutup dan Magda di-PHK-kan. Dalam keadaan luntang-lintang, dia akhirnya menerima tawaran seorang ibu untuk bekerja pada perusahaannya. Magda tidak menaruh curiga sedikitpun tentang pekerjaan apa yang bakal dilakoninya. Setelah menginap beberapa hari di rumahnya, ibu itu mengirimkan Magda ke sebuah rumah bordil – tempat pelacuran. Di tempat itu Magda dipaksa untuk melayani para lelaki hidung belang. Mula-mula, ia memberontak. Tetapi karena tidak ada kemungkinan lain, maka dengan segala keterpaksaan ia menjalani saja pekerjaan itu. Namun lama-lama ia menjadi terbiasa dan malah merasa senang karena pekerjaan baru itu mendatangkan banyak uang. Kini Magda telah berubah dari gadis desa yang lugu kepada kupu-kupu malam yang siap memeras kantong para lelaki hidung belang.

Pada suatu hari secara kebetulan ia berjalan lewat di sebuah gereja. Magda tersentak. Ia teringat akan kapela kecil di kampungnya. Ia teringat teman-teman masa kanak-kanak ketika setiap hari Minggu mereka ke gereja. Ia teringat rumah mereka yang kecil. Ia teringat akan kali yang berkelok-kelok di belakang kampung mereka. Ia teringat akan sawah-sawah yang seolah berbaris di lereng-lereng bukit. Magda ingat rumah. Ia ingin pulang kampung. Air matanya mengalir deras. Maka pada saat itu juga ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya.

Ketika ia memasuki kampung, hatinya tiba-tibanya menjadi kecut dan ragu. Akankah orangtuanya masih menerima dia yang telah jatuh ke dalam lumpur dosa? Dari jauh ia melihat rumahnya masih diterangi cahaya lampu

pelita. Setelah mendekati, Magda merasa heran bahwa pintu pagar dan pintu rumah masih terbuka. Pada hal seingat dia, pintu pagar dan pintu rumah tidak pernah terbuka pada malam-malam seperti itu. Gemersik langkah kaki Magda memecahkan kesunyian malam itu. Tiba-tiba, ia mendengar suara ibunya: “Magda, engkaukah itu?” Magda terkejut sekali karena hingga larut malam seperti itu, ibunya masih berjaga. Lalu ia menjawab, “Ya, Bu. Tetapi mengapa hingga saat-saat seperti ini, ibu tidak menutup pintu pagar dan pintu rumah?” Ibunya menjawab: “Anak-ku, sejak engkau pergi bertahun-tahun yang lalu, pintu depan itu tidak pernah terkunci karena kami tahu bahwa pada suatu saat itu, engkau pasti akan kembali.”

Pesta Paskah adalah pesta *kembalinya si anak hilang*. Magda telah mengalami kebangkitan dari hidupnya lama kepada hidup yang baru. Pesta paskah adalah pesta kebangkitan dari hidup lama kepada hidup baru. Di dalam pesta itu kita bangkit dari kubur dosa-dosa kita dan hidup secara baru di dalam rahmat Allah. Benar bahwa di dalam pesta paskah, kita merayakan kebangkitan Kristus, tetapi kebangkitan Kristus baru mempunyai arti kalau kita juga bangkit dari kelemahan-kelemahan dan dosa-dosa kita. Syukur Tuhan karena oleh wafat dan kebangkitan-Mu dosa kami Engkau ampuni dan kami kembali memperoleh keselamatan.

MINGGU KE 2 PASKA

Kis. 2:42-47; 1Petr 1:3-9

Yoh. 20: 19-31

BERBAHAGIALAH YANG TIDAK MELIHAT NAMUN PERCAYA

Pada masa ini, manusia hidup dalam suatu era yang sulit dibayangkan sebelumnya. Kemajuan teknologi yang luar biasa telah membawa manusia kepada kepercayaan diri yang berlebihan. Dia menganggap bahwa segala persoalan di bumi ini pasti bisa diatasi dengan kemampuan teknologi dan tidak perlu mengandalkan kekuasaan Allah. Banyak hal yang sebelumnya sulit dijelaskan dan dikembalikan kepada Allah, kini dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Kepercayaan diri manusia yang berlebihan itu membuat manusia sulit percaya kepada Allah.

Orang-orang seperti ini membutuhkan pembuktian-pembuktian ilmiah mengenai keberadaan Allah. Mereka mendasarkan imannya pada perhitungan-perhitungan rasional. Mereka seolah-olah mau mengatakan: “Tunjukkanlah Allah itu kepada kami dan baru sesudah itu kami percaya”. Salah satu contoh dari tipe orang semacam itu adalah rasul Thomas sebagaimana diceritakan di dalam Injil hari ini. Thomas tidak percaya teman-temannya bahwa mereka

melihat Yesus yang sudah bangkit. Dia hanya akan percaya kalau dia memperoleh bukti-bukti yang meyakinkan, yakni bekas luka pada kaki, tangan, dan lambung Yesus.

Atas dasar ketidakpercayaan Thomas itu, seminggu kemudian Yesus menampakkan diri lagi dan Thomas juga hadir bersama para murid. Yesus menyuruh Thomas memasukkan jarinya ke dalam bekas luka-luka Yesus karena ia membutuhkan pembuktian yang bisa dilihat dan diraba. Namun Thomas tidak berani. Yesus lalu menegurnya dengan berkata: “Karena engkau telah melihat maka engkau percaya. Berbahagialah yang tidak melihat, namun percaya”.

Thomas bukanlah tipe orang yang penakut. Tetapi ketika Dia mengalami kematian Yesus secara tragis, imannya goncang. Dia pergi membawa dukanya sendiri dan meninggalkan teman-temannya. Dalam keadaan seperti itu, ia menjadi bimbang dan tidak percaya lagi kepada ramalan Yesus tentang kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Namun berkat keterbukaanNya terhadap bimbingan Yesus, imannya menjadi teguh kembali dan dia menjadi murid Yesus yang sejati.

Sama seperti Thomas, kitapun kadang-kadang mengalami kegoncangan ketika kita mengalami krisis demi krisis atau kesulitan demi kesulitan di dalam hidup. Dalam keadaan seperti itu, kita juga membutuhkan pertolongan Tuhan. Pengalaman para rasul menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap Yesus menjadi kekuatan bagi mereka untuk kembali menjadi rasul yang teguh. Karena itu, marilah kita berdoa: “Tuhan tambahkanlah iman kami”. Amen.